

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Kesadaran ini juga menjadi salah satu tujuan bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang tertulis dalam UUD Negara Republik Indonesia 1945. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa pendidikan merupakan salah satu tuntutan fundamental bagi negara untuk melaksanakannya dengan bertanggung jawab. Terlebih pada era reformasi yang menuntut perubahan dalam kehidupan bangsa dan masyarakat di semua bidang, termasuk pendidikan. Tuntutan perubahan tersebut ditindaklanjuti oleh pemerintah dengan merumuskan kembali tujuan pendidikan nasional dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam pelaksanaannya diberlakukan sistem pendidikan berbasis kompetensi.

Tidaklah berlebihan jika dikatakan, pada pendidikanlah tergantung nasib dan masa depan bangsa. Karena jika melihat dunia masa depan yang dipacu oleh arus globalisasi maka dunia ilmu dan pengetahuan juga terus berkembang. Pendidikan merupakan sumber ilmu dan pengetahuan. Karena itu Buchori (2001:4) mengatakan pendidikan harus bersifat antisipatoris karena setiap

pendidikan merupakan upaya mempersiapkan peserta didik untuk mengarungi kehidupan di masa kini dan masa depan. Hal ini mengingatkan kita bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan kita hendaknya melihat jauh ke depan, memikirkan apa yang akan dihadapi anak cucu kita di masa depan. Kita juga perlu mengkaji kembali tujuan pendidikan, yang bukan hanya mempersiapkan intelektualitas tetapi juga membina hati nurani, jati diri, dan kepekaan normatif.

Kenyataan yang ada sekarang menunjukkan bahwa pendidikan dibebani oleh tuntutan untuk mencapai target tertentu yang dilihat dari nilai akhir semata, bukan proses, serta mendewakan ijazah formal (*the diploma disease*) sedangkan kemampuan untuk menerapkannya kurang menjadi perhatian. Dalam penelitian tentang mutu pendidikan Indonesia pada tahun 1997, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran di Indonesia cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan tempat siswa berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajarinya di sekolah guna memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan telah mencabut peserta didik dari lingkungannya sehingga mereka menjadi asing di dalam masyarakatnya (Suderadjat,2004:2).

Apa yang terjadi selama ini merupakan salah satu pengaruh budaya pendidikan kolonial yang masih membekas dalam dunia pendidikan kita. Dampak lain yang juga masih dirasakan adalah pendidikan yang terlalu menekankan pada ilmu-ilmu alam dan mengesampingkan ilmu-ilmu sosial atau humaniora. Paulo Freire dalam Tilaar (1999:15) mengatakan tidak jarang pendidikan berjalan dengan sistem bank dimana tugas pendidikan adalah menyodorkan fakta ke dalam

diri peserta didik sebagai khazanah hafalan semata yang menumbuhkan metodologi pendidikan verbalistik, bersifat monolog tanpa memberi ruang yang cukup untuk pengembangan analisis berpikir dan pendapat sendiri.

"We should be teaching student how to think instead, we are teaching them to think" (Clement and Lochhead, dalam Suderajat,2004:15). Jelas bahwa pendidikan bukan semata mentransfer ilmu dan pengetahuan tetapi juga mengajarkan bagaimana berpikir dan memanfaatkan ilmu dan pengetahuan tersebut. Sehingga sangatlah aneh jika kita mengharapkan peserta didik belajar jika mereka belum pernah diajarkan bagaimana belajar. Hal ini menunjukkan bahwa seringkali pendidikan lupa bahwa peran utamanya bukan hanya mentransfer muatan disiplin ilmu (*what to think*) tetapi juga cara yang benar untuk memahami dan mengevaluasi disiplin ilmu (*how to think*) agar berguna baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Dalam pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa kemampuan aplikasi siswa masih kurang. Hal ini tampak ketika guru bertanya kepada siswa mengenai suatu topik sehari-hari yang berkaitan dengan materi pelajaran. Siswa sulit melihat kejadian sehari-hari di lingkungan sekitar sebagai bagian dan wujud tingkat pemahaman mereka akan materi pelajaran. Siswa lebih suka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat ingatan.

John Dewey (dalam Tilaar,1992:2) dengan tegas mengatakan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan mengumpulkan atau menguasai ilmu pengetahuan tetapi bagaimana menggunakan ilmu pengetahuan itu untuk bertindak secara intelijen dalam memecahkan masalah. Pemikiran ini didukung

oleh pernyataan Whitehead (dalam Tilaar,1992:3) *“There is only one subject matter of education and that is life in all its manifestation. Education is the acquisition of the art of the utilization of knowledge.*

Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa tidak menjadikan informasi, kejadian dan pengalaman hidup sehari-hari sebagai pengetahuan yang mampu membantu dan melengkapi pemahaman mereka dalam proses pembelajaran. Tidak jarang dalam proses pembelajaran siswa sulit menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan umum yang terjadi sehari-hari yang terkait dengan materi pelajaran. Atau memberikan contoh aplikasi dari materi pelajaran. Kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti perkembangan di lingkungan masyarakat maupun negara membuat mereka seakan-akan menjadi orang asing di lingkungannya sendiri.

Hal ini cukup mencemaskan. Kita tentu tidak ingin melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kali dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa ini. Pendidikan bukan lagi hanya sekedar mempersiapkan peserta didik dengan ilmu dan pengetahuan untuk masuk ke dunia kerja tetapi juga untuk mampu menjalani hidup. Mereka dididik agar mampu memahami lingkungan fisiknya, lingkungan sosial dan budayanya, serta dirinya sendiri sehingga dapat mengarungi kehidupan dengan baik, dalam arti mampu hidup dan mampu menyumbangkan sesuatu pada kehidupan.

Dengan mengatasnamakan upaya untuk meningkatkan dan mencapai standar akademik yang telah ditentukan, kita telah menghilangkan bagian penting lain dari pendidikan yaitu menjadikan pelajaran tersebut relevan dengan siswa

(Keller, Dan. *Applied Learning*. http://www.newhorizons.org/strategies/applied_learning/keller.htm). Ada persepsi yang bersifat dikotomi antara meningkatkan kemampuan akademik dalam kelas dengan membuat pendidikan relevan dengan siswa. Jika kemampuan akademik siswa harus dimaksimalkan maka seharusnya dalam proses belajar mengajar ada kesatuan antara teori dan hal-hal yang praktis dan relevan dengan siswa. Relevan berarti pemahaman siswa akan materi pelajaran secara langsung dapat diaplikasikan dalam kehidupannya di luar sekolah.

Sejalan dengan uraian di atas, dalam proses pembelajaran geografi yang dilakukan peneliti di tempat bertugas sebagai guru, ada kecenderungan siswa sulit mengaplikasikan ilmu dan pengetahuannya ke dalam situasi kehidupan sehari-hari berdasarkan materi yang telah dipelajari. Padahal sesungguhnya ruang lingkup utama pelajaran geografi adalah bumi dan segala isinya sangatlah dekat dengan kehidupan keseharian. Seperti tanah, udara, cuaca, letak, lokasi, batu, air, penduduk, dan lainnya sehingga selayaknya pengalaman siswa selama hidup di bumi menjadi bagian dalam proses pembelajaran khususnya dalam domain aplikasi.

Menurut Nursid Sumaatmadja (2001:36), tiap bidang pendidikan dan bidang studi di sekolah berkewajiban memenuhi tugasnya menciptakan manusia yang manusiawi. Tugas tersebut pun menjadi tugas yang harus dipenuhi dalam pembelajaran geografi yang memiliki kedudukan dan peranan penting dalam pendidikan nasional yaitu membina siswa dalam hal citra waktu, ruang serta

memahami nilai-nilai kehidupan yang mengatur keseimbangan dan keselarasannya sehingga dapat mencintai tanah airnya.

Selama peneliti menjadi guru dan mengajar geografi, apa yang menjadi tujuan pembelajaran geografi belum sepenuhnya tercapai. Hasil pembelajaran baru sebatas pengetahuan bagi siswa, belum sampai pada kesadaran akan arti penting bumi sebagai tempat manusia hidup dan memperoleh kehidupan, terlebih untuk tujuan mencintai tanah air. Hal ini didukung pula oleh kecenderungan siswa untuk semata-mata mengejar nilai. Dengan pemberlakuan kurikulum 2004, yang menekankan pada pembelajaran yang berorientasi keterampilan hidup (*life skills*) maka diperlukan pembaharuan pembelajaran. Pembaharuan ini bukan hanya dituntut dari pihak guru tetapi juga siswa dan masyarakat luas.

1.2. Perumusan Masalah

Bercermin pada kedua hal tersebut, peneliti mencoba menemukan faktor-faktor penyebab rendahnya keterampilan aplikasi siswa serta berupaya untuk mengatasinya. Satu hal yang tidak dapat disangkal bahwa guru dapat merupakan salah satu faktor yang mempunyai peran besar dalam kurangnya keterampilan siswa dalam mengaplikasikan pelajaran. Seringkali guru merasa telah memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari dalam kelas. Sebagai contoh, siswa diminta mengidentifikasi artikel pada majalah atau koran yang berhubungan dengan materi pelajaran. Atau siswa menghubungkannya dengan konsep-konsep pelajaran yang lain. Namun

ternyata hal tersebut tidak cukup membuat siswa sungguh-sungguh berada dalam situasi dunia nyata sehingga dampak bagi siswa masih rendah.

Melalui refleksi pribadi dan angket, peneliti menduga ada beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut, seperti proses pembelajaran yang kurang bervariasi, kurangnya contoh yang relevan, pertanyaan dan tugas yang kurang menantang, kurangnya kesempatan siswa berbicara, suasana kelas yang tidak kondusif, dll.

Dalam studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti menemukan adanya kecenderungan siswa datang ke sekolah hanya mencari nilai atau ijazah. Ketika ditanyakan apakah ilmu dan pengetahuan yang telah diterima mempengaruhi mereka dalam memandang kehidupan mereka, sebagian besar mengatakan tidak. Mereka melihat bahwa sekolah merupakan bagian kehidupan yang terpisah dengan kehidupan mereka seutuhnya. Mereka membuat batas yang tegas bahwa sekolah ya sekolah, dan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga dan masyarakat adalah hidup yang berbeda. Padahal sesungguhnya pendidikan adalah bagian dari kehidupannya yang tidak dapat dipisahkan dari dirinya seutuhnya.

Hal tersebut menjadi indikasi bagi peneliti bahwa tujuan pembelajaran seutuhnya belum tercapai. Pola pikir tersebut harus diubah. Bagaimana mengubahnya?. Satu hal yang pasti bahwa guru punya peran besar untuk mengubahnya. Ini berarti bahwa perubahan harus dimulai dari guru. Guru harus mampu menjadi *change agent* bagi siswa, menjadi contoh nyata bagi siswa, dan menumbuhkan semangat untuk melakukan pembaharuan dan perbaikan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Menindaklanjuti kesadaran ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan pendekatan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) untuk meningkatkan kemampuan aplikasi siswa. Pendekatan belajar bermakna digunakan karena pendekatan ini sangat menekankan pada proses belajar yang dilakukan dengan mengandalkan pengetahuan siswa yang telah ada dan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian setiap proses belajar akan selalu dikaitkan dengan hal-hal yang telah diketahui siswa baik melalui berbagai sumber informasi maupun pengalaman pribadi sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan aplikasi siswa dalam belajar.

Karena itu, penelitian ini akan mencoba mencari jawaban atas masalah tersebut yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa penyebab rendahnya kemampuan aplikasi siswa dalam pelajaran geografi?
2. Apakah pendekatan pembelajaran bermakna dapat meningkatkan kemampuan aplikasi siswa ?
3. Bagaimana penerapan model pembelajaran bermakna dalam pelajaran geografi?
4. Bagaimana dampak penerapan pembelajaran bermakna terhadap kemampuan aplikasi siswa ?
5. Dampak pengiring apa yang dihasilkan dari penerapan pembelajaran bermakna ?

1.3. Tujuan

Sesuai dengan masalah yang diungkapkan di atas, secara utuh, penelitian ini dilakukan dengan tujuan berikut.

1. Mengetahui penyebab rendahnya kemampuan aplikasi siswa dalam pelajaran geografi
2. Mengembangkan model pembelajaran dengan pendekatan belajar bermakna untuk meningkatkan kemampuan aplikasi siswa
3. Mendeskripsikan penerapan belajar bermakna dalam pelajaran geografi
4. Mendeskripsikan kemampuan aplikasi siswa dengan penerapan pembelajaran bermakna
5. Mendeskripsikan dampak-dampak pengiring yang dihasilkan dari penerapan pembelajaran bermakna

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan berarti dalam upaya meningkatkan kemampuan aplikasi siswa khususnya dalam pembelajaran geografi dan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan model-model pembelajaran.